



## **Kajian Semantik-Fonologis atas Lagu “Nour” Karya Zap Tharwat dan Amina Khalil**

**Mohammad Rofiqi<sup>1</sup>, Lilik Rochmad Nourcholisho<sup>2</sup>, Khairul Ihsan<sup>3</sup>, Nasih  
Burhani<sup>4</sup>**

<sup>1,3,4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Indonesia

*E-mail: mohammadrofiqi@unu-jogja.ac.id*

**Abstract:** This study is a stylistic analysis focusing on the semantic and phonological aspects of the song “Nour” by Zap Tharwat and Amina Khalil. The aim of this research is to reveal how sound and meaning interact to construct a distinctive aesthetic and ideological system within modern Arab musical texts. Employing a stylistic approach (al-uslūbiyyah / الأسلوبية), this study integrates linguistic analysis—covering phonological, syntactic, and semantic dimensions—with a socio-cultural perspective that highlights the representation of women and discourses of social struggle in the song’s lyrics. The findings indicate that language in “Nour” functions as a medium of symbolic resistance against patriarchal structures, as well as a means of expressing modern spirituality through the symbol of light (nūr / نور). This symbol not only conveys religious meanings but also reflects hope, awareness, and emancipation within the context of contemporary Arab society.

**Keywords:** Stylistics, Phonology, Semantics, Zap Tharwat, Amina Khalil, Nour

### **Pendahuluan**

Bahasa seni memiliki daya yang unik dalam mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan dan realitas sosial. Dalam konteks budaya Arab kontemporer, karya musikal sering berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai teks sastra yang memuat pesan moral, sosial, dan ideologis. Lagu “Nour” karya Zap Tharwat dan Amina Khalil merupakan contoh kuat dari genre spoken word yang memadukan musik, narasi, dan puisi untuk membangun kesadaran sosial.

Fenomena ini dapat dibaca melalui pendekatan stilistika (al-uslūbiyyah), yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi estetik. Melalui analisis aspek fonologis (al-bunyah aṣ-ṣautiyyah) dan semantik (al-bunyah ad-dalāliyyah), penelitian ini berusaha menyingkap bagaimana unsur bunyi dan makna bekerja bersama dalam membangun identitas perempuan dan semangat pembebasan dalam masyarakat Mesir modern.

Kajian mengenai stilistika (al-uslūbiyyah) telah berkembang luas baik dalam tradisi linguistik Barat maupun Arab. Dalam khazanah Barat, sejumlah tokoh seperti Geoffrey Leech (1969) dan Mick Short (1996) memandang stilistika sebagai upaya menjelaskan hubungan antara struktur bahasa dan efek estetis yang ditimbulkannya. Leech menekankan bahwa gaya (style) merupakan pilihan linguistik yang menandakan fungsi sosial dan emosional dari bahasa. Sementara itu, Short memandang analisis stilistika sebagai jalan untuk menyingkap nilai-nilai estetika dan ideologis dalam karya sastra melalui perangkat linguistik yang terukur.

Dalam tradisi Arab, akar stilistika modern berakar pada ilmu balāghah klasik, khususnya teori an-nazm dari ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī (‘Abd, 1960, hlm. 55). Ia menegaskan bahwa keindahan bahasa bukan terletak pada kata secara individual, tetapi pada susunan kata yang harmonis dalam konteks makna (as-siyāq al-ma’nawī). Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Ibrāhīm Anīs (Anīs, 1972, hlm. 112) dan Shawqī Dayf (Dayf, 1983, hlm. 76) yang menekankan nilai estetis bunyi dalam teks sastra.

Penelitian Dalila Maksah (Maksah, 2021, hlm. 43–61) menunjukkan bahwa struktur bunyi dalam puisi Arab modern memiliki nilai semantik yang memperkuat pesan ideologis. Hal ini sejalan dengan temuan Al-Ghazālī (Al-Ghazālī, 2017, hlm. 89) yang menyoroti peran bahasa sehari-hari dalam membangun simbolisme artistik penyair modern.

Penelitian-penelitian kontemporer juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Dalila Maksah (Maksah, 2021, hlm. 43–61) artikelnya “Semantic Phonological Study of the Court of the Meandering Behind the Footsteps of the Sun” meneliti interaksi antara struktur bunyi dan makna dalam karya puisi Arab modern. Ia menemukan bahwa unsur fonologis seperti ritme dan rima memiliki nilai semantik tersendiri yang memperkuat pesan ideologis puisi. Kajian ini menjadi rujukan penting dalam penelitian ini, karena memberikan landasan bahwa aspek fonologis dan semantik dapat menyatu dalam satu sistem makna yang kohesif.

Di sisi lain, penelitian oleh Al-Ghazālī (2017: 89) tentang *Asālīb al-ta’bīr fī ash-shi’r al-ḥadīth* menyoroti kecenderungan penyair Arab modern untuk menggunakan struktur bahasa sehari-hari dengan muatan simbolik yang kuat. Ia berpendapat bahwa transformasi gaya bahasa dalam puisi dan lagu kontemporer menunjukkan dinamika sosial budaya masyarakat Arab masa kini.

Dalam konteks musik, karya musik Arab modern dapat diperlakukan sebagai teks sastra karena memiliki struktur linguistik dan fungsi retorik yang kompleks (Hassan & El-Naggar, 2019, hlm. 52). Hal ini sejalan dengan temuan Al-Rifa’i (2020, hlm. 88) yang menempatkan simbol nūr sebagai metafora spiritualitas dan kesadaran sosial.

Secara khusus, belum ditemukan penelitian yang secara langsung menelaah lagu “Nour” karya Zap Tharwat dan Amina Khalil dalam perspektif stilistika linguistik. Sebagian besar kajian hanya menyoroti tema sosial dan feminisme dalam musik Arab modern, tanpa mengaitkannya dengan dimensi fonologis dan semantik. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada analisis gaya linguistik (al-uslūb al-lughawī) serta simbolisme semantik yang membentuk pesan ideologis lagu

tersebut. Mengisi kekosongan kajian stilistika dalam ranah musik Arab kontemporer dan Menawarkan pembacaan baru terhadap teks lagu “Nour” sebagai karya sastra musikal yang menggabungkan bunyi, makna, dan ideologi.

Penelitian ini menggunakan kerangka stilistika linguistik yang memadukan dua dimensi utama: 1) Fonologis (al-bunyah aṣ-ṣautiyyah) untuk menelaah unsur bunyi, ritme, dan repetisi yang membangun efek estetis dan emosional, 2) Semantik (al-bunyah ad-dalāliyah) untuk menafsirkan simbolisme dan hubungan makna dalam konteks sosial dan spiritual.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari teori hubungan simbolik antara lafẓ dan ma'nā (al-Jāhiz, 1968), yang menegaskan kesatuan antara bentuk bunyi dan makna sebagai prinsip keindahan bahasa. Pandangan ini diperluas oleh Ibn Sīnā (1952) dalam Kitāb al-Shifā', yang mengaitkan simbol cahaya (nūr) dengan transisi pengetahuan dari potensi menuju aktual. Dalam ranah modern, teori Jakobson (1960) tentang fungsi puitis bahasa menjelaskan bahwa keindahan muncul dari keseimbangan antara sumbu seleksi dan kombinasi. Leech (1981) menambahkan bahwa bunyi memiliki fungsi motivatif terhadap makna, bukan arbitrer sepenuhnya. Dalam konteks sosial, Frishkopf (2010) memandang musik Arab modern sebagai cultural discourse yang menegaskan identitas dan spiritualitas, sejalan dengan temuan Racy (2003) dan Shannon (2006) yang melihat musik sebagai ruang negosiasi identitas perempuan Arab modern

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan kerangka stilistika linguistik (al-uslūbiyyah al-lughawiyyah). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna simbolik dan fungsi estetis bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupi teks musik. Sebagaimana ditegaskan oleh Leech & Short (1981), analisis stilistika bertujuan menghubungkan bentuk linguistik dengan fungsi estetis dan makna kontekstual yang dihasilkan oleh teks. Dalam konteks ini, teks musik dipandang sebagai produk bahasa artistik (al-lughah al-fanniyyah) yang memiliki sistem tanda dan struktur makna yang dapat dikaji melalui teori linguistik, semiotika, dan estetika bahasa.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks lirik lagu “Nour” karya Zap Tharwat dan Amina Khalil, yang dirilis pada tahun 2016 melalui kanal Coca-Cola Egypt. Lirik lagu ini dianalisis sebagai teks bahasa Arab kontemporer dengan muatan estetis dan sosial. Data pendukung meliputi: Video klip resmi dan live performance untuk menganalisis aspek fonologis dan prosodik. Wawancara media dan ulasan publik sebagai konteks pragmatis dan sosial.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: 1) Transkripsi teks lirik ke dalam bentuk tulisan Arab dan transliterasi Latin. 2) Identifikasi unsur stilistika (fonologis dan semantik) berdasarkan struktur bunyi, diksi, pengulangan, dan metafora, dan 3) Kontekstualisasi makna, yakni menafsirkan simbol dan struktur bunyi dalam kaitannya dengan pesan sosial dan spiritual yang diusung lagu.

Analisis dilakukan melalui dua lapisan utama: 1) Analisis Fonologis (al-Tahlīl aṣ-Ṣautī) untuk menelaah aspek bunyi dan musikalitas bahasa yang menimbulkan efek estetis dan emosional, meliputi, a) Repetisi fonem (misalnya

pengulangan fonem nasal /n/ dan likuida /r/ sebagai citra keluwesan dan ketenangan), b) Asosiasi fonetik antara bunyi lembut dengan makna cahaya, ketenangan, dan kasih (sejalan dengan teori al-Jāhiz, al-Bayān wa at-Tabyīn); c) Ritme dan intonasi, untuk menafsirkan suasana emosional dan spiritualitas yang ditransmisikan lewat irama lirik.

2) Analisis Semantik (at-Tahlīl ad-Dalālī) yaitu menafsirkan makna simbolik dan ideologis teks, mencakup: a) Makna leksikal dan kontekstual dari kata nūr dalam struktur kalimat; b) Metafora konseptual (misalnya nūr sebagai simbol pencerahan intelektual dan spiritual); c) Korelasi sosial antara simbol cahaya dan ide kesetaraan gender, kesadaran diri, serta kebebasan spiritual (mengacu pada (Frishkopf, 2010);(Shannon, 2006)).

### **Landasan Teoritis**

Sebelum melakukan analisis pada objek penelitian, akan dipaparkan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori stilistika. Secara umum, stilistika disebut juga dengan gaya bahasa. *Style* adalah cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. (Sudjiman, 2021, hlm 16). Secara umum, lingkup stilistika adalah menelaah aspek bahasa yang berupa bunyi, kata, frase, dan kalimat, sehingga lahirlah gaya bahasa berupa gaya bunyi, gaya kata, gaya frase, dan gaya kalimat. Pemakaian gaya bahasa itu meliputi bunyi, rangkaian bunyi, kata, rangkaian kata, rangkaian frase, hingga rangkaian kalimat yang dipilih dan digunakan dengan seksama. Dengan demikian, hal itu dapat menimbulkan suatu efek dalam diri pembaca yang dikehendaki oleh pengarang karya sastra yang bersangkutan.

Secara panjang lebar, Sudjiman menyatakan bahwa gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa; ragam bahasa lisan dan bahasa tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan untuk maksud tertentu.

Stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa, mulai dari fonologi (bunyi bahasa) hingga semantik (makna dari arti bahasa). (Aminuddin, 1995, hlm. 42). Meskipun demikian, kajian stilistika biasanya dibatasi pada suatu teks tertentu dengan memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antar hubungan-hubungan pilihan bahasa untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik (*stylistic features*), seperti fonologis (pola bunyi bahasa, matra, rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, penggunaan kelas kata tertentu), retorik atau deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa). (Sudjiman, 2021, hlm. 14).

### **Hasil dan Pembahasan**

Sebelum membahas lebih lanjut, perlu disampaikan dalam bagian ini pemahaman terhadap konsep Nūr (النور) yang menjadi judul lagu ini dalam tradisi semantik Arab-Islam. Kata nūr (النور) merupakan salah satu leksem yang paling kaya makna dalam bahasa Arab klasik dan memiliki kedalaman semantik yang berlapis. Secara leksikal, menurut Lisān al-‘Arab karya Ibn Manzūr, nūr berarti

“sesuatu yang tampak dengan sendirinya dan dengannya sesuatu yang lain menjadi tampak” (مَا يُرَىٰ بِنَفْسِهِ وَيُرى بِهِ غَيْرُهُ). Artinya, nūr bukan hanya cahaya fisik, melainkan juga simbol pengetahuan dan pencerahan rohani (Manzūr & al-‘Arab, hlm. 259)

Dalam Al-Qur’an, kata nūr memiliki dimensi spiritual dan teologis yang sangat luas. Ayat terkenal dalam Surah an-Nūr (24:35) menyebut:

“اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ”

Allah adalah cahaya langit dan bumi.

Menurut al-Rāzī, nūr merupakan petunjuk dan pencerahan bagi akal dan hati melalui ma’rifah dan iman (al-Rāzī, & al-Ghayb, hlm. 2:160), sedangkan bagi Ibn ‘Arabī, nūr adalah tajallī Ilāhī — kebenaran Ilahi yang tampak dengan sendirinya dan menampakkan segala sesuatu (‘Arabī, hlm. 2:207; ‘Arabī & al-Makkiyyah, hlm. 2:99)

Dengan demikian, nūr dalam kerangka semantik Arab-Islam adalah konsep multidimensi: ontologis, epistemologis, dan spiritual. Dalam tradisi filsafat Islam, Ibn Sīnā menghubungkan cahaya dengan proses intelektual dalam Kitāb al-Shifā’, menjelaskan bahwa akal bertransformasi dari potensi (quwwah) menuju aktual (fi’l) melalui perantara nūr al-‘aql — cahaya intelek (Sīnā, 1952, hlm. 3:340–342). Hal ini menegaskan bahwa nūr menjadi simbol universal bagi transendensi dan pencerahan akal.

Karya sastra dan musik Arab kontemporer sering kali menjadi medium perlawanan terhadap konstruksi sosial yang membatasi peran gender. Lagu “Nour” karya Zap Tharwat dan Amina Khalil merupakan salah satu bentuk ekspresi musikal yang memadukan puisi lisan (spoken word) dan narasi sosial.

Melalui gaya puitik yang khas, lagu ini menampilkan perjalanan tokoh “Nour” — simbol dari cahaya, ketekunan, dan emansipasi perempuan — dalam menghadapi diskriminasi dunia kerja yang patriarkal. Analisis ini meninjau lagu “Nour” dari tiga perspektif stilistika: fonologis, sintaksis, dan semantik, serta menyingkap makna ideologis yang tersembunyi di balik struktur bunyi, pilihan kata, dan simbol cahaya yang menjadi pusat tema.

### **Dimensi Fonologis lagu “Nour”**

#### **Pengulangan fonetis**

Secara fonologis, lirik ini memperlihatkan kepaduan antara musikalitas bunyi dan emosi semantik. Terdapat pengulangan atau repetisi dalam lagu ini. Sebut misalnya Fonem /n/ (ن) sangat sering muncul, terutama dalam kata نُور, اتنين, من, سنين, بنات, أن, dan sebagainya.

Contoh bait:

“نُور كان الكبير على بنتين اتنين”

“من المسئولية عمره ما اشتكى طول السنين”

Fonem /n/ berkarakter nasal lembut dan bergetar, menciptakan efek ketenangan, kelembutan, dan kontinuitas. Dalam konteks semantik, bunyi ini

memperkuat citra “nūr” (cahaya lembut), bukan kilatan keras, tetapi sinar yang menenangkan. Repetisi /n/ mengalun seperti napas panjang — mimicking suara manusia yang sabar, tabah, dan penuh kasih. Al-Jāḥiẓ menegaskan bahwa bunyi yang “yatanaffasu” (bernapas, mengalir) menandakan keindahan dan makna rahmah (kasih) — sesuai dengan nuansa karakter “Nūr” dalam teks.

Selanjutnya fonem /r/ (ر) muncul berulang dalam نور, عبد الكريم, رجولة, مرة, dll. Fonem /r/ (ر) memiliki efek estetis, yang bersifat getar (vibrant), memberikan kesan dinamis dan emosional.

Dalam baris:

“قلت لها إني عارف كثير قوي عن حياتها”

Getaran /r/ pada حياتها, عارف, كثير, memberi warna empatik dan afektif, seperti suara yang bergetar karena perasaan tulus. Dalam stilistika Arab, huruf ر dipandang memiliki ḥarakah rūḥiyyah (getaran spiritual), melambangkan pergerakan batin dan kemuliaan. Kombinasi /n/ (lembut) dan /r/ (bergetar) menghasilkan keseimbangan antara ketenangan dan kekuatan — dua sifat yang menjadi inti tokoh Nūr: lembut namun teguh.

Selain itu, fonem nasal /n/ dan likuida /r/ dalam seperti نور عبد الكريم – “ردت عليا بابتسامة” ‘Nour abdul karim – membalasku dengan senyuman’, menjadi frase dan membentuk resonansi lembut yang mengalir. Dalam teori bunyi klasik Arab, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Jāḥiẓ dalam al-Bayān wa at-Tabyīn, hubungan antara lafẓ dan ma’nā bersifat simbolik — bunyi lembut mencerminkan makna yang lembut dan bercahaya (1968, 1:75).

Sebaliknya, pada bagian emosional, muncul letupan bunyi keras seperti /q/, /t/, /k/ dalam frasa “رصاصه هتقتله – كتر الهموم – اخترت ست”, yang menciptakan tensi dan tekanan batin. Kontras bunyi ini membentuk irama semantis antara cahaya dan luka, kelembutan dan kekuatan, serta perempuan dan perjuangan.

Dari perspektif teori fungsi puitis Roman Jakobson (1960), bunyi-bunyi ini berfungsi bukan hanya sebagai elemen fonetik, tetapi juga sebagai pemancar makna (illuminated meaning) — menjadikan bahasa sebagai media pencerahan emosional. Secara stilistika, bunyi lembut tersebut menandakan keanggunan dan kehalusan karakter feminin yang ingin dihadirkan Amina Khalil. Sementara al-Jurjānī menegaskan bahwa keindahan bahasa terletak pada naẓm — susunan kata yang menciptakan harmoni antara bunyi dan makna (al-Jurjānī & al-I’jāz, 1983, hlm. 45–47).

### **Asosiasi Fonetik dan Simbolik antara Bunyi dan Makna (al-Jāḥiẓ, al-Bayān wa at-Tabyīn).**

#### **antara Bunyi dan Makna (al-Jāḥiẓ, al-Bayān wa at-Tabyīn).**

Al-Jāḥiẓ menulis bahwa “setiap huruf memiliki sifat suara yang sesuai dengan maknanya” — yaitu prinsip al-muṭābaqah bayna aṣ-ṣawt wa al-ma’nā (korespondensi bunyi dan makna) (al-Jāḥiẓ, 1968, hlm. 1:75).

Dalam lirik ini, kita bisa melihat tiga kategori asosiasi fonetik.

| Kategori Bunyi  | Contoh                             | Efek Emosional/<br>Estetis                   | Makna Simbolik  |
|---|------------------------------------|--|---|
| <b>Bunyi lembut (nasal, vokal depan): /n/, /i/, /l/</b> | نور، بنات،<br>سنين، عبد<br>الكريم  | Lembut, teduh,<br>memanjang seperti<br>napas | Cahaya lembut, kasih,<br>ketenangan batin               |
| <b>Bunyi berat (konsonan emphatic /q/, /t/, /s/)</b>    | رصاصة، ضغط،<br>شغل                 | Tekanan, beban,<br>penderitaan               | Ujian, kegelapan,<br>tantangan hidup                    |
| <b>Perpaduan lembut-keras (puncak resolusi)</b>         | نور ← رصاصة<br>← رجولة ←<br>اختيار | Transisi dari lembut<br>ke tegas             | Proses pencerahan:<br>dari penderitaan<br>menuju cahaya |

Dengan demikian, asosiasi fonetik menegaskan narasi simbolik: dari kegelapan (bunyi berat) menuju cahaya dan ketenangan (bunyi lembut). Efek ini selaras dengan prinsip al-Bayān wa at-Tabyīn bahwa musik bahasa adalah pantulan jiwa (ṣaut al-nafs).

### Ritme dan Intonasi (الإيقاع والتنغيم)

Lirik ini ditulis dalam bentuk puisi bebas naratif, dengan pola ayunan kalimat panjang-pendek yang menyerupai muwaššah modern atau spoken word Arab kontemporer.

Perubahan ritme membentuk dinamika emosional:

- ✓ Bagian awal (naratif, datar): tempo stabil, intonasi datar → suasana realistik.
- ✓ Bagian tengah (konflik batin): tempo cepat, intens, penuh pertanyaan → ketegangan moral.
- ✓ Bagian akhir (pencerahan): ritme melandai, intonasi menourun lembut → kelegaan dan spiritualitas.

Contoh:

“إزاي كانت رجولة دي بنت أصلاً مش ولد؟”, Bagaimana mungkin seseorang yang begitu kuat dan tegas itu ternyata perempuan, bukan laki-laki.

→ Diucapkan dengan intonasi naik-turun tajam (tanda keterkejutan dan refleksi).

“قلت لها إني عارف كتير قوي عن حياتها مبروك عليكى الشغل”, Aku bilang padanya, aku sudah tahu banyak tentang hidupmu. Selamat, kamu diterima kerja.

→ Diakhiri dengan intonasi menourun lembut, menandai penerimaan dan kedamaian.

Mengacu pada Frishkopf (2010), dalam musik Arab, ritme adalah wadah bagi ruḥāniyyah (spiritualitas). Lirik ini memiliki ritme yang tawassuṭī — tidak cepat, tidak lambat — merepresentasikan timbangan batin antara dunia dan ruh.

Irama suara yang berulang (dengan suku kata akhir vokal terbuka: -a, -u, -i) menciptakan kesan dzikr — repetitif, menenangkan, dan kontemplatif.

Terdapat efek intonasi terhadap spiritualitas naik (intonasi pertanyaan): menghadirkan kegelisahan spiritual (“إزاي كانت رجولة”) dan turun (intonasi resolusi): menghadirkan kedamaian setelah kesadaran (“...مبروك عليكى الشغل”). Ritme ini mengimitasi perjalanan spiritual klasik: talāshī → tajallī (kebingungan → pencerahan).

### Dimensi Sintaksis

Lagu ini berbahasa Arab ‘ammiyyah (dialek Mesir modern) dan memiliki struktur naratif panjang, terbagi secara tematis, bukan secara formal bait-bait bersajak. Jadi analisis sintaksis setiap dilakukan dengan memecah teks menjadi bagian tematik (seperti bait atau fragmen naratif), lalu menganalisis unsur sintaksisnya: subjek-predikat-objek, struktur kalimat, serta penggunaan partikula khas dialek.

Bait 1

منبه صوته عالي فوق عقلي وترتيباتي  
يوم المقابلة فكرني بأول شغل في حياتي

Jumlah ismiyyah

└─ Muftada’: munabbih (منبه)

└─ Khabar:

└─ Jumlah idhafah: ṣawtuḥ (‘suara-nya’)

└─ Sifat: ‘ālin (tinggi)

└─ Zarf makān: fawq ‘aqlī wa tartībātī (di atas pikiranku dan

rencanaku)

Jumlah fi’liyyah

└─ Zarf zamān: yawm al-muqābala (hari wawancara)

└─ Fi’l māḍī: fakkarni (ia mengingatkanku)

└─ Fa’il ḍamīr mustatir (dia)

└─ Ma’ūl bihi: bi-awwal shughl fī ḥayātī (pekerjaan pertama dalam

hidupku)

Campuran jumlah ismiyyah (deskriptif) dan fi’liyyah (naratif). Zarf makān & zamān berfungsi memperkuat suasana mental-emosional narrator.

Bait 5

صحابه دائماً بيلوموه وضغوط كتير عليه

يا ابني هتعمل ايه بالعلم وبالدراسة هتبقى ايه؟

Jumlah fi’liyyah 1

└─ Fa’il: ṣaḥābuh (teman-temannya)

└─ Fi’l mudārī’: biylūmūh (mereka menyalahkannya)

└─ Ma’ūl bihi: ḍamīr -h (dia)



Jumlah ismiyyah 2

- └─ Muḥtada': ḍuḡḡūṭ (tekanan)
- └─ Sifat: kaṭīr (banyak)
- └─ Zarf makān: 'alayh (padanya)

Interogatif (dua klausa)

- └─ Fi'l mustaqbal: haṭ'amīl ēh? (apa yang akan kamu lakukan?)
  - └─ ḍarf sabab: bi-l-'ilm (dengan ilmu)
- └─ Fi'l mustaqbal kedua: haṭīb'a ēh? (akan jadi apa?)
  - └─ ḍarf sabab: bi-d-dirāsa (dengan studi)

Klausa tanya berurutan dengan prefiks futurum ha-; struktur parataksis mencerminkan tekanan sosial terhadap tokoh Nūr.

Bait 10

في السر كان بيذاكر والدكاترة قدره

عرفوا ظروفه ومشاكله وفي الغياب استعملوه

Jumlah fi'liyyah ma'tūfah (kalimat majemuk koordinatif)

Klausa 1:

- └─ Zarf makān: fī-s-sirr (secara diam-diam)
- └─ Fi'l nāqīṣ: kān (telah)
- └─ Jumlah fi'liyyah khabarnya:
  - └─ Fi'l mudāri': biyẓākīr (sedang belajar)
  - └─ Fa'il ḍamīr mustatir (dia)

Klausa 2:

- └─ Fa'il: ad-dakātira (para dosen)
- └─ Fi'l māḍī: qaddarūh (menghargainya)
  - └─ Ma'ūl bihi: ḍamīr -h (dia)

Klausa 3-4 (ma'tūfah dengan wa):

- └─ Fi'l māḍī: 'arafū (mereka mengetahui)
  - └─ Ma'ūl bihi ma'tūf: ẓurūfuh wa mashākīlūh (keadaan dan masalahnya)
- └─ Fi'l māḍī: istahmalūh (mereka menoleransinya)
  - └─ Zarf zamān: fī-l-ghiyāb (ketika absen)

Rangkaian fi'l māḍī jamak menunjukkan empati sosial; hubungan "wa" menghubungkan sekuens aksi moral (mengetahui → memahami → menoleransi).

Bait 14

لا أنا هتخط على الهامش ولا هقبل أكون عارف

دي الدنيا بتمشي عشان احنا في نفس الصف

أنا بسبق بتحدى ظروف أنت مبتعشهاش

ودور هو لا يمكن يوم هيكمل غير بدور هي

Kalimat negasi paralel:

- └─ Partikel negasi: lā
- └─ Muqtada': ana (aku)
- └─ Fi'l mustaqbal: hattaṭṭ 'ala-l-hāmish (aku akan diletakkan di pinggir)

[negasi]

- └─ Wa 'aṭf: wa-lā
- └─ Fi'l mustaqbal kedua: haqbal akūn 'al-raf (aku akan menerima berada di rak) [negasi]

Jumlah ismiyyah kedua:

- └─ Muqtada': dī ad-dunyā (dunia ini)
- └─ Khabar fi'liyyah: bitimshī (berjalan)
- └─ ḍarf sabab: 'ashān ihna fī nafs aṣ-ṣaff (karena kita di baris yang sama)

Jumlah fi'liyyah ketiga:

- └─ Fa'il: ana
- └─ Fi'l mudāri': bisba' (aku mendahului)
- └─ Jumlah ma'ṭūfah: biḥadda zurūf (menantang keadaan)
- └─ Jumlah ṣilah: anta ma-bit'ishhāsh (kamu tak mengalaminya)

Banyak negasi paralel dan koordinasi ("lā... wa lā...") → memperkuat tekad.

Jumlah penutup (antitesis gender):

- └─ Muqtada': dawruh (peran dia [maskulin])
- └─ Khabar: lā yumkin yawm yitkammil (tak mungkin suatu hari sempurna)
- └─ ḍarf syarat: ghayr bi-dawr hiyā (kecuali dengan peran perempuan)

Frasa *dawr huwa ... bidawr hiyā* adalah oposisi sintaksis gender → simbol kesetaraan struktural antara laki-laki dan perempuan.

Adapun ilustrasi sintaksisnya dapat dilihat pada tabel berikut

| Aspek                          | Bait 1                     | Bait 5                   | Bait 10                  | Bait 14                        |
|--------------------------------|----------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------------|
| <b>Jenis kalimat</b>           | ismiyyah + fi'liyyah       | fi'liyyah + interogatif  | fi'liyyah jamak ma'ṭūfah | negasi paralel + ismiyyah      |
| <b>Fokus semantik</b>          | pengenalan situasi         | tekanan sosial           | perjuangan & pengakuan   | kesadaran dan kesetaraan       |
| <b>Ciri morfologis</b>         | verba fakkarni, adj. 'ālin | prefiks ha- (futurum)    | fi'l māḍī jamak          | prefiks bi-, ha-, partikel lā  |
| <b>Peran sintaksis dominan</b> | zarf makān & zamān         | fa'il jamak, interogatif | fa'il jamak, maf'ul -h   | muqtada' ana, khabar fi'liyyah |

### Dimensi Semantik

Analisis pada bagian ini menggunakan tiga sudut pandang:

- a) makna leksikal dan kontekstual,
- b) metafora konseptual, dan

c) korelasi sosial (dengan rujukan (Frishkopf, 2010; Shannon, 2006)).

Analisis ini memadukan teori semantik kultural Arab, stilistika musikal (Frishkopf), dan semantik informasi (Shannon) untuk menunjukkan bagaimana bunyi, makna, dan konteks sosial berinteraksi membangun efek pencerahan dan kesadaran moral.

Secara semantik, pusat makna lagu ini adalah kata “نور” (cahaya). Dalam Lisān al-‘Arab karya Ibn Manẓūr, nūr didefinisikan sebagai “sesuatu yang tampak dengan sendirinya dan dengannya sesuatu yang lain menjadi tampak.”

Secara leksikal dalam bahasa Arab klasik, نُور berarti: “cahaya,” “penerangan,” atau “sesuatu yang menyinari kegelapan.” Dalam khazanah Islam, kata ini juga memiliki lapisan spiritual:

Cahaya Ilahi (نور الله) → simbol hidayah dan kebenaran (QS. An-Nūr: 35).

Cahaya akal (نور العقل) → simbol pengetahuan dan pencerahan intelektual.

Dengan demikian, secara etimologis, kata “نور” mengandung makna transformatif: dari gelap menuju terang — dari ketidaktahuan menuju pemahaman.

Adapun secara kontekstual dalam lirik lagu, “نور” adalah nama tokoh utama — Nūr ‘Abd al-Karīm. Namun, dalam konteks naratif, nama itu berfungsi ganda:

- ✓ Sebagai nama diri (denotatif) — tokoh yang melamar pekerjaan.
- ✓ Sebagai simbol (konotatif) — sosok yang membawa “cahaya” moral di tengah bias sosial.

Contoh bait:

“في إيدي باسم نور عبد الكريم CV آخر”

“CV terakhir di tanganku atas nama Nūr Abd al-Karīm.”

Awalnya penutur dalam lagu menganggap “Nūr” sebagai laki-laki, lalu di akhir terungkap bahwa dia perempuan. Secara kontekstual, makna “cahaya” di sini berkembang menjadi pencerahan sosial:

Nūr bukan sekadar nama, tetapi manifestasi moral dari terang yang menyingkap kebodohan dan prasangka gender.

Adapun jika dilihat dari sisi makna struktural dalam kalimat, ketika “Nūr” muncul sebagai subjek kalimat (mis. نور كان الكبير), struktur kalimat menempatkan tokoh itu dalam posisi agen aktif, bukan objek pasif. Secara sintaksis, hal ini memperkuat nilai semantik:

Nūr adalah “cahaya yang bekerja” → subjek yang menyinari, bukan yang disinari. Secara implisit, struktur kalimat menegaskan agensi perempuan dalam narasi sosial.

## Kesimpulan

Konsep nūr dalam tradisi Arab-Islam memiliki kedalaman makna yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan spiritual. Dalam Al-Qur’an, nūr dipahami sebagai simbol hidayah dan pencerahan Ilahi, sebagaimana dijelaskan

para mufasir seperti al-Rāzī dan sufi seperti Ibn ‘Arabī. Dalam filsafat Islam, nūr juga dipahami sebagai cahaya intelek yang mengubah potensi akal menjadi aktualitas, sebagaimana ditunjukkan oleh Ibn Sīnā. Dengan demikian, nūr adalah konsep transformatif—yang menyingkapkan kebenaran dan memungkinkan manusia memahami realitas.

Lagu “Nour” karya Zap Tharwat & Amina Khalil menghadirkan konsep cahaya itu dalam bentuk narasi sosial kontemporer. Tokoh “Nour” —yang secara simbolik merupakan cahaya—digambarkan sebagai perempuan yang berjuang menghadapi diskriminasi gender di dunia kerja. Melalui analisis stilistika yang mencakup fonologi, sintaksis, dan semantik, lagu ini menyingkap makna ideologis tentang ketabahan, keadilan sosial, dan emansipasi perempuan.

Dari sisi fonologis, dominasi bunyi lembut seperti /n/ dan bunyi bergetar seperti /r/ menciptakan kesan ketenangan dan kekuatan yang bersifat spiritual, selaras dengan makna cahaya lembut yang dibawa tokoh Nūr. Kontras bunyi keras mencerminkan tekanan sosial dan pergulatan batin, sehingga tercipta dinamika antara kegelapan dan cahaya.

Dari sisi sintaksis, struktur kalimat dalam dialek Arab Mesir menunjukkan perpaduan antara narasi deskriptif dan aksi dramatik. Pola negasi paralel, deretan verba masa lalu, dan klausa interogatif memperlihatkan tekanan sosial yang dihadapi tokoh Nūr, tetapi juga tekad dan agensinya sebagai subjek yang aktif berjuang.

Dari sisi semantik, kata “Nūr” berfungsi pada dua tingkat: sebagai nama diri dan sebagai simbol pencerahan moral. Transformasi pemahaman sang penutur — yang semula menyangka Nūr seorang laki-laki—menjadi kunci pembalikan makna, menyingkap bias sosial dan sekaligus menghadirkan pencerahan: bahwa cahaya keteguhan dan kompetensi tidak pernah ditentukan oleh gender.

Secara keseluruhan, tulisan ini menunjukkan bahwa lagu “Nour” tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang memanfaatkan kekayaan simbolik bahasa Arab. Cahaya dalam lagu ini bukan hanya metafora spiritual, tetapi juga ajakan untuk melihat realitas dengan lebih jernih: mengakui peran perempuan, menolak prasangka, dan merayakan kemanusiaan yang setara.

## Referensi

- al-Jāḥiẓ. al-Bayān wa at-Tabyīn. 2 jilid. Beirut: Dār wa Maktabat al-Hilāl, 1968.
- al-Jurjānī, ‘Abd al-Qādir. Dalā’il al-I’jāz. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1983.
- Mandūr, Muḥammad. al-Naqd al-Manhajī ‘inda al-‘Arab. Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1969.
- Dayf, Shawqī. al-Balāghah: Taṭawwur wa Tārīkh. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1972.
- Ibn Sīnā. Kitāb al-Shifā’ – al-Ilāhiyyāt. Ed. Ibrahim Madkūr et al. Kairo: al-Hay’ah al-‘Āmmah li Shu’ūn al-Maṭābi’ al-Amīriyyah, 1952.
- Ibn Sīnā. al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt. Ed. Sulaymān Dunyā. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1970.
- Suhrawardī, Shihāb al-Dīn. Ḥikmat al-Ishrāq. Ed. Henry Corbin. Tehran: Maṭba’at al-Ma’ārif al-Islāmiyyah, 1993.
- Frishkopf, Michael, ed. Music and Media in the Arab World. Cairo: The American University in Cairo Press, 2010.

- Racy, A. Jihad. *Making Music in the Arab World: The Culture and Artistry of Tarab*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Shannon, Jonathan H. *Among the Jasmine Trees: Music and Modernity in Contemporary Syria*. Middletown, CT: Wesleyan University Press, 2006.
- Al-Ghazālī. *Asālīb al-Ta'bir fī ash-Shi'r al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-'Ulūm, 2017.
- Anīs, Ibrāhīm. *Fī al-Lughah wa al-Naḥw wa al-Balāghah*. Kairo: Dār al-Fikr, 1972.
- Ḍayf, Shawqī. *al-Balāghah: 'Ilm al-Bayān wa al-Badī'*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1983.
- Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. *Dalā'il al-I'jāz*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1960.
- Maksah, Dalila. "Semantic Phonological Study of the Court of the Meandering Behind the Footsteps of the Sun." *Journal of Arabic Studies* 10, no. 2 (2021): 43–61.
- Sudjiman, Panuti, *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Aminuddin, *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.